

Transformasi Dalam Tradisi Bai'at Gadang Tarekat Syatariah Di Ponpes

Nurul Yaqin Ringan-ringan

Yoga Pratama¹, Alvi Syukri²

¹Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : Pyoga4331@gmail.com

Abstrak

Bai'at gadang merupakan salah satu tradisi dalam tarekat syatariah yang melibatkan inisiasi spiritual dan komitmen pesertanya untuk mengikuti ajaran tarekat tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih luas tentang tradisi bai'at gadang tarekat syatariah serta melihat transformasi yang terjadi pada tata cara pelaksanaan, makna dan peserta dalam acara yang dikakukan di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek penting dari tradisi *bai'at gadang*. Temuan studi ini juga mengungkapkan bahwa bai'at gadang merupakan praktik turunan dari bai'at yang biasanya dilakukan dikalangan pengikut tarekat syatariah. Dalam perkembangannya praktik bai'at gadang mengalami transformasi dalam tiga bentuk: *pertama*, perubahan dalam tata cara pelaksanaan seperti waktu, tempat dan manajemen. *Kedua*, perubahan dalam bentuk jumlah peserta. *Ketiga*, perubahan dalam bentuk makna. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik keagamaan dan spiritualitas dalam konteks pesantren di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang tarekat syatariah dan tradisi bai'at gadang di kalangan akademisi, pemerhati agama, dan praktisi keagamaan.

Kata kunci: Tranformasi, Bai'at Gadang, Tarekat Syatariah

Abstract

Bai'at Gadang is a tradition in the sharia congregation that involves spiritual initiation and commitment of its participants to follow the teachings of the congregation. This study aims to explore more broadly the tradition of the Bai'at Gadang Tarekat Syariah and see the transformation that occurred in the implementation procedures, meaning and participants in the event held at the Nurul Yaqin Light-ring Islamic Boarding School. Through a qualitative approach and data collection through interviews, participant observation, and document analysis, this research reveals important aspects of the Bai'at Gadang tradition. The findings of this study also reveal that bai'at gadang is a derivative practice of bai'at which is usually carried out among followers of the sharia tarekat. In its development, the practice of bai'at gadang underwent transformation in three forms: first, changes in implementation procedures such as time, place and management. Second, changes in the number of participants. Third, change in form of meaning. This study provides in-depth insight into religious practices and spirituality in the context of Islamic boarding schools in Padang Pariaman Regency. This research can also be used as a basis for developing further understanding of the sharia congregation and the Bai'at Gadang tradition among academics, religious observers and religious practitioners.

Keywords: Transformation, Bai'at Gadang, Tarekat Syatariah

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960, perkembangan tarekat telah meluas hingga mencakup beberapa daerah di pulau Sumatra, termasuk Sumatra Barat. Salah satu tarekat yang memasuki wilayah ini adalah tarekat aliran Syatariah, yang diperkenalkan oleh seorang ulama bernama Syekh

Burhanuddin.¹ Tarekat ini kemudian mengalami pertumbuhan yang pesat di Kabupaten Padang Pariaman. Menurut pengamatan Gusti Asnan, kawasan Padang Pariaman memiliki pusat pengajian tarekat Syatariah, terutama di nagari Ulakan dan Pakandangan.² Meskipun administratif Nagari Pakandangan terletak di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman, pengajian tarekat Syatariah di sini umumnya memiliki kesamaan dengan pengajian keagamaan Islam lainnya. Namun, ada beberapa langkah ritual yang harus diikuti untuk mengikuti pengajian ini, salah satunya adalah melalui prosesi bai'at. Bai'at merupakan janji atau ikrar yang dilakukan oleh seorang guru atau mursyid kepada pengikutnya. Dahulu, prosesi bai'at dilakukan secara terbatas di surau-surau tempat pengajian tarekat Syatariah, melibatkan seorang guru dan beberapa murid. Namun, saat ini, prosesi tersebut telah diadakan secara lebih kolektif dan berskala besar, mirip dengan acara tradisi tahunan seperti "Bai'at Gadang" yang diadakan oleh pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin. Meskipun begitu, masih ada kelompok-kelompok di beberapa daerah Padang Pariaman yang menjalankan prosesi bai'at secara personal di surau-surau setempat.

Bai'at gadang yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin merupakan kelanjutan dari serangkaian prosesi bai'at yang awalnya dijalankan oleh kelompok kecil di bawah bimbingan Syekh H.Ali Imran Hasan, pendiri pondok pesantren ini pada tahun 1960.³ Prosesi bai'at gadang diadakan di antara rentang 10 hingga 20 hari menjelang bulan Ramadan, sebagai persiapan rohaniah menjelang bulan suci. Untuk menyelenggarakan acara ini, sebuah panitia dibentuk untuk memastikan kelancaran dan pengawasan dalam kegiatan tersebut. Panitia bai'at menyiapkan beberapa persyaratan, termasuk peralatan kebersihan (perlengkapan mandi), pisau, kain kafan putih, dan beras. Masing-masing persyaratan ini memiliki simbolisme dan makna filosofisnya sendiri. Sebagai contoh, kain kafan putih melambangkan janji suci dan tekad untuk membersihkan diri dari segala dosa. Penggunaan kain kafan putih juga mengandung hikmah, yaitu untuk mengingatkan peserta bai'at akan kematian sebagai bagian dari perjalanan rohaniah mereka.

¹ Roni Faslah, "Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): h. 14, accessed May 27, 2023, <http://ejournal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/32>.

² Gusti Asnan, "Pemerintahan Daerah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi," (*No Title*) (n.d.), accessed January 11, 2024, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272286496768>.

³ Armaid, "Pengaruh Ulama Kharismatik Di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017)," *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2020): h. 64, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih luas tentang tradisi bai'at gadang tarekat Syatariah serta melihat transformasi yang terjadi pada tata cara pelaksanaan, makna dan peserta dalam acara yang dikakukan di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringannya tersebut. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan untuk memperjelas arah tujuan artikel ini yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah asal usul tradisi bai'at gadang tarekat Syatariah di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringannya?. *Kedua*, bagaimana prosesi bai'at gadang yang dikakukan di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringannya?. *Ketiga*, bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut?. Ketiga pertanyaan ini akan menjadi titik tolak penting dalam seluruh pembahasan artikel ini.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tradisi bai'at gadang merupakan sebuah upacara pernyataan janji untuk selalu setia kepada ajaran tarekat Syatariah. Upacara ini memiliki makna yang penting bagi para pengikut tarekat Syatariah, yaitu sebagai simbol komitmen mereka untuk mengikuti ajaran tarekat Syatariah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, dalam perkembangannya, tradisi bai'at gadang mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa perubahan dalam ajaran tarekat Syatariah itu sendiri, atau perubahan dalam pemahaman dan praktik para pengikut tarekat. Faktor eksternal dapat berupa perubahan dalam masyarakat Minangkabau, atau perubahan dalam konteks global. Kajian tentang transformasi tradisi bai'at gadang penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kehidupan keagamaan di Minangkabau. Kajian ini juga dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian tentang tarekat dan ragam tradisi yang ada di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini kajian yang membahas tradisi bai'at gadang di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringannya secara spesifik belum ditemukan. Namun secara umum kajian tentang bai'at dalam tarekat syatariah telah disinggung oleh beberapa penulis seperti penelitian yang dilakukan oleh Sapri Febrian⁴ tentang tradisi bai'at pada masyarakat penganut tarekat syatariah di nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Pariaman. Dalam penelitiannya safri menjelaskan bahwa bai'at adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh penganut ajaran tarekat syatariah kepada guru mereka. Bai'at dalam konteks ini dapat dilakukan kapan saja tergantung

⁴ Febrian Sapri, "Tradisi Bai'at Pada Masyarakat Penganut Tarekat Syatariah Di Nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Pariaman" (Universitas Andalas, 2017), accessed September 26, 2023, <http://scholar.unand.ac.id/33551/>.

pada kesiapan dari guru yang melakukan pembai'atan dan boleh dilakukan berulang kali bahkan dengan guru yang berbeda. Sementara fungsi folklore dalam bai'at yang ditemukannya adalah *pertama*, sebagai sistem proyeksi (*projektive system*) atau sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif. *Kedua*, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. *Ketiga*, sebagai alat pendidikan anak dan *keempat*, sebagai alat penegak dan pengawas norma-norma masyarakat.

Di samping itu kajian tentang transformasi tarekat syatariah juga dilakukan oleh Mhd Rusydi.⁵ Dalam penelitiannya mengungkap bahwa bentuk dan pola-pola transformasi tarekat syatariah di desa Sanggaran Agung serta implikasinya terhadap masyarakat di desa tersebut. Penelitiannya menyimpulkan bahwa tarekat Syatariah di desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci mengalami perubahan dalam dua bidang *pertama*, dalam substansi ajaran yakni: zikir tertentu, tidur dalam keadaan berwudhu, memperbanyak sholat sunat tertentu dan mengubah sejumlah praktik keagamaan dalam tarekat Syatariah yang sebelumnya menjadi subjek perdebatan di tengah masyarakat, seperti penggunaan bahasa Arab dalam khutbah Jumat, pelaksanaan shalat qadha setahun sekali, dan shalat sunnat Lailatul Qadar. Meskipun demikian, beberapa tradisi keagamaan masih dipertahankan, termasuk shalat 40 hari secara berjamaah. Di samping itu, terdapat pengecualian terhadap ajaran wahdatul wujud yang dianggap tidak terlalu penting untuk diajarkan karena memerlukan pemahaman yang mendalam. *Kedua*, transformasi dalam metode pengajaran mencakup pembagian murid tarekat menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat awal dan tingkat atas untuk memastikan persiapan syar'i sebelum memasuki tahap lebih lanjut dalam tarekat. Selain itu, diperkenalkannya budaya zikir dan tahlil berjamaah dalam peringatan hari-hari besar keagamaan, semangat dakwah, dan tradisi hafalan yang kuat. Implikasi tarekat Syattariyah terhadap pengikutnya melibatkan peningkatan kualitas keimanan di antarpada penganut, yang tercermin dalam peningkatan amal ibadah, adab yang sangat baik, dan pembentukan hubungan sosial yang kuat.

Dari penelitian terdahulu meski tidak banyak ditemukan bahasan mengenai tradisi bai'at, namun cukup memberikan gambaran dan distingsi dengan penelitian yang akan penulis bahas. Di mana pada penelitian terdahulu praktik bai'at pada umumnya dilakukan tidak pada waktu tertentu dan tergantung pada kesiapan guru bahkan boleh dilakukan berulang-ulang dengan guru yang berbeda namun tetap pada aliran tarekat syatariah.

⁵ Mhd Rusydi, "Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci," *journal Article* 1, no. 1 (2021): 122-141, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7528/>.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan fenomena yang ada dalam penelitian ini yaitu tradisi *bai'at gadang* di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringan Kec. Enam Lingkung Kab. Padang Pariaman. Mengutip Swadi Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Teknik Metode Teoritis* yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara akurat, didukung oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan wawasan analisis data yang diperoleh dari situasi alam.⁶ Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringan kecamatan Enam Lingkung Pakandangan kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu lokasi yang dianggap sesuai dengan tujuan dan kepentingan penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dalam tulisan ini bertumpu pada beberapa hasil wawancara terhadap tokoh yang memahami serta terlibat langsung dalam prosesi *bai'at gadang* seperti mursyid tarekat, pimpinan Ponpes, wakil direktur program dan alumni Ponpes Nurul Yaqin. Sedangkan data sekunder dalam penulisan ini menggunakan artikel dan penelitian yang membahas tentang aliran tarekat Syatariah dan beberapa artikel lain yang berkaitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi⁷, wawancara dan dokumentasi.⁸ Sedangkan Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan teknik penjamin keabsahan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi.⁹ Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan akurat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bai'at Gadang Di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-Ringan

Tradisi merupakan praktik yang telah berlangsung lama dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah masing-masing.

⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).

⁷ *Ibid.*,

⁸ Arikunto and Suharsimi, "Tentang Prosedur Penelitian," *Director. PT Rineka Cipta* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 149.

⁹ Dr. Dudi Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*, *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Maghza Pustaka, 2022), h. 150.

Tradisi dalam luasnya meliputi adat istiadat dan ritual yang berfungsi mengatur, membimbing dan mengarahkan tingkah laku dan tindakan individu dalam masyarakat. Melalui tradisi seringkali dapat diamati bagaimana suatu masyarakat berperilaku dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan gaib, sakral dan keagamaan.¹⁰ Salah satu suku di Indonesia yang memiliki tradisi yang kental adalah Minangkabau yang menempati sebagian besar wilayah Sumatera Barat.¹¹ Adapun salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Minangkabau adalah tradisi *bai'at*. Tradisi ini khususnya dilakukan oleh kalangan pengikut aliran tarekat dalam hal ini adalah tarekat syatariah.¹²

Menurut Chittick, W. C. (2008) tradisi bai'at adalah praktik dalam tarekat-tarekat sufi di dunia Islam di mana seorang individu yang ingin menjadi murid atau pengikut tarekat tersebut secara resmi menyatakan kesediaannya untuk mengikuti ajaran dan disiplin tarekat, serta menerima bimbingan spiritual dari guru atau pemimpin tarekat. Bai'at biasanya dilakukan melalui pengucapan janji setia atau sumpah di hadapan guru atau dalam sebuah pertemuan khusus. Tradisi bai'at memiliki tujuan untuk mengikat pengikut dengan tarekat dan membentuk komitmen spiritual yang kuat dalam perjalanan mereka.¹³

Sejarah bai'at gadang memiliki akar yang erat dengan sejarah tarekat syatariah di Sumatera Barat yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1692 M). Syekh Burhanuddin, dalam warisan ilmunya, menerima ajaran syatariah dari Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh. Syekh Abdurrauf Singkel sendiri adalah seorang cendekiawan dan pemimpin spiritual yang diberi gelar dan kepercayaan untuk menyebarkan ajaran syatariah yang diperolehnya dari Makkah. Tentang ajaran sufi syatariah yang diperkenalkan oleh Syekh Abdurrauf Singkel ini, ia menerimanya dari seorang guru sufi yang bernama Ahmad al-Qushashi.¹⁴ Setelah belajar selama kurang lebih 10 tahun, Syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam dan menjadi khalifah Syekh Abdurrauf. Dari Ulakan ajaran tarekat menyebar ke daerah darat melalui jalur perdagangan seperti daerah Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo dan Ampek Angkek.¹⁵

¹⁰ Koenjaraningrat Prof.m Dr. Koenjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi I" (2003): h. 133.

¹¹ Roni Faslah, "Islam, Adat, Dan Tarekat Syatariah Di Minangkabau," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 1–19.

¹² Chairullah Ahmad, "Dinamika Perkembangan Tarekat Syatariah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau," *Hadharah Jurnal Kesilaman Dan Peradaban* 13, no. 2 (June 17, 2019): 17–32.

¹³ WC Chittick, "Sufism: A Beginner's Guide," 2007.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 193.

¹⁵ Zainul Wahab, "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syatariah Di Sumatera Barat," *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 142–57.

Adapun daerah yang dekat dengan ulakan yang juga menjadi pusat perkembangan tarekat syatariah adalah nagari Pakandangan. Jika kita fokus pada wilayah Pakandangan ini, terdapat beberapa tempat yang menjadi pusat perkembangan tarekat syatariah, seperti daerah Ringan-ringan dan Mata Air. Di sini, beberapa tokoh mursyid Syatariah sangat terkenal pada masanya, termasuk syekh Mata Air Pakandangan. Selanjutnya, ada Buya Abdurrazaq Pakandangan, yang merupakan seorang khalifah syatariah pada abad ke-20. Generasi berikutnya melibatkan syekh Hasan, yang juga dikenal sebagai Buya Pakandangan lalu kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu syekh Ali Imran bin Hasan yang sekaligus mendirikan Ponpes Nurul Yaqin di Ringan-ringan..¹⁶

Tradisi *bai'at* dalam tarekat syatariah adalah praktik penting yang terjadi ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang murid atau pengikut dalam tarekat Syatariah. Prosesi ini dilakukan dengan dipimpin oleh seseorang yang dianggap sebagai mursyid atau guru. Syarat menjadi mursyid (guru spiritual) dalam sebuah tarekat sufi dapat bervariasi tergantung pada tarekat yang bersangkutan dan tradisi yang diikuti. Adapun tradisi *bai'at* gadang yang dikukan di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringan merupakan turunan dari kegiatan *bai'at* yang diikuti oleh kelompok kecil sewaktu dulu bersama syekh Ali Imran. Kegiatan ini telah menjadi tradisi tahunan di kalangan pengikut tarekat syatariah khusus di daerah Padang Pariaman. Tradisi ini berlangsung pada 10 atau 20 hari menjelang bulan suci ramadhan seperti yang disampaikan oleh mursyid yang merupakan khalifah dari syekh ali Imran yaitu buya Zulhamdi Tk. Kerajaan Nan Shaleh.

Berdasarkan penuturan beliau bahwa tradisi *bai'at* gadang hanya dilakukan satu kali dalam setahun tepatnya pada bulan syakban. Beliau juga menjelaskan bahwa bulan syakban dipilih berdasarkan pemahaman dari hadis nabi yang menyebutkan bahwa bulan syakban dianggap sebagai bulan perhitungan dan diangkatnya seluruh amal yang dilakukan manusia selama setahun. Namun karena praktik *bai'at* bersifat ijtihadi maka tidak ada larangan bagi komunitas lain untuk melaksanakannya di luar bulan tersebut..¹⁷

Adapun penamaan *bai'at* gadang adalah karna kegiatan *bai'at* dilakukan secara kolektif dengan sarana dan fasilitas yang besar sehingga acaranya menjadi besar. Beliau juga menjelaskan bahwa seluruh jemaah dan simpatisan syekh Ali Imran seantero Minangkabau turut mengikuti kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara

¹⁶ Wawancara dengan Buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaleh

¹⁷ *Ibid.*,

bai'at besar dan bai'at kecil. Dalam bai'at besar ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti jumlah jamaah, jumlah uang sedekah yang berkisar 28 juta dan materi pengajian yang bersifat spiritual (*kaji cukuik*). Sementara dalam bai'at kecil tidak ada ketentuan hari dan jumlah pengikutnya bahkan boleh saja jika hanya dilakukan dengan 1 atau 2 orang.

Dalam kegiatan ini dibentuk panitia dari perangkat pesantren untuk mempersiapkan dan memantau kelancaran prosesi tersebut. Adapun tujuan dari bai'at gadang ini adalah untuk memperbaharui komitmen dan pengabdian seseorang untuk mengikuti ajaran tarekat yang dianggap sebagai jalan yang akan menuntunnya kepada pendalaman spiritual (*ma'rifat*). Hal ini senada dengan ungkapan yang di tuturkan oleh Buya Zulhamdi Tk Kerajaan Nan Shaleh:

*“Jadi kaji cukuik iko adolah kato istilah, bai'aik gadang iko untuak kaji cukuik sabana bana cukuik nyo tu bilo, kalo lai manggaji jo awak taruih sampai mati itu lah cukuik kaji awak tu. Jadi bai'aiak gadang iko sabana nyo, iko adalah syaraik untuak urang bisa mengikuik an kajian cukuik. Kaji cukuik iko bukan sajo menggaji gaji soal doa doa, pengajian tarekat, tapi di situ ado pengajian labiah lagi adalah bisa memasuki pengajian pengobatan dan nan basipaik umum. Kajian cukuik iko di wariskan oleh Buya Tk Saliyah Karamaik kapado Almarhum Buya Syekh H. Ali Imran Hasan.”*¹⁸

Berikut ini adalah gambaran umum tentang tradisi Bai'at dalam tarekat yatariyah:

Persiapan: Sebelum melakukan bai'at, calon murid biasanya menjalani proses persiapan dan pengenalan terhadap ajaran dan prinsip-prinsip tarekat syatariah. Ini dapat melibatkan menghadiri pengajian, berinteraksi dengan pengikut lain, dan mempelajari ajaran-ajaran utama tarekat.

Pertemuan dengan Guru Spiritual: Setelah proses persiapan, calon murid akan bertemu dengan seorang guru spiritual atau tokoh yang diakui dalam tarekat syatariah. Pertemuan ini biasanya dilakukan dalam suasana yang penuh keramahan dan kerahasiaan.

Niat dan Kesediaan: Dalam pertemuan tersebut, calon murid menyatakan niatnya untuk bergabung dengan tarekat syatariah dan menjadi pengikut yang taat. Calon murid juga menunjukkan kesediaannya untuk mengikuti ajaran dan disiplin tarekat.

Pengucapan Bai'at: Setelah menyatakan niat dan kesediaan, calon murid mengucapkan bai'at, yaitu sumpah atau janji setia kepada tarekat dan guru spiritualnya. Bai'at ini biasanya berisi janji untuk mengikuti ajaran-ajaran tarekat, mengamalkan disiplin spiritual, dan mematuhi petunjuk guru.

¹⁸ *Ibid.*,

Pembacaan Doa dan Penyerahan Tangan: Setelah pengucapan bai'at, guru spiritual membacakan doa khusus untuk calon murid yang baru saja melakukan bai'at. Biasanya, guru juga melakukan penyerahan tangan, yang merupakan simbol dari transfer spiritualitas dan otoritas spiritual dari guru ke murid.

Instruksi dan Pengarahan: Setelah bai'at, guru spiritual memberikan instruksi dan pengarahan kepada calon murid tentang tata cara ibadah, praktik spiritual, dan perjalanan dalam tarekat syatariah. Guru juga memberikan nasihat dan bimbingan pribadi kepada murid untuk membantu mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

Kehidupan dalam Tarekat: Setelah melakukan bai'at, calon murid resmi menjadi anggota tarekat syatariah. Mereka diharapkan untuk mengikuti ajaran tarekat, melaksanakan ibadah dengan tekun, dan mengembangkan karakteristik seperti kesederhanaan, ketakwaan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Tradisi bai'at dalam tarekat syatariah merupakan langkah penting dalam proses spiritual dan pengembangan pribadi bagi pengikut tarekat. Melalui bai'at, seseorang berkomitmen untuk mengikuti ajaran tarekat, mengikuti bimbingan guru spiritual, dan meningkatkan kualitas kehidupan rohani mereka.

Prosesi Bai'at Gadang di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan

Proses pembai'atan diawali dengan beberapa langkah yang telah dipersiapkan oleh panitia bai'at, yaitu: pendaftaran berdasarkan penuturan dengan Syafwatul Barri Tk imam El imrany bahwa sebelum memulai kegiatan ba'ait gadang, para peserta jamaah diarahkan untuk mengisi daftar hadir dan sekaligus menyerahkan sedekah yang telah dibawa oleh peserta jamaah berupa uang dan beras 1 kilo.¹⁹

Setelah itu panitia bai'at menyerahkan alat perlengkapan bai'at kepada para peserta. Adapun perlengkapan tersebut adalah kain putih, pisau, jeruk nipis, sisir rambut, cermin dan daun sirih. Seperti yang di sampaikan oleh Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany:

“Katiko peserta jamaah alah melakukan pendaftaran dan ma agiah an sadakah bareh kapado panitia bai'at, para peserta jamaah diarahkan untuak duduak ka tampek duduak nan alah di sadiokan samo panita bai'at. Dan katiko peserta jamaah alah duduak kasado alahnyo, panitia langsung menyerahkan perlengkapan bai'aik kapado peserta jamaah. Nan mano perlengkapan bai'aik itu adolah: kain putiah, pisau, limau, sikek, camin dan daun siriah”.

¹⁹ *Ibid.*, Syafwatul Barri

Maksudnya adalah ketika para jamaah telah melakukan pendaftaran kemudian akan diarahakan untuk duduk ke tempat yang telah dipersiapkan oleh panitia sembari menunggu guru atau mursyid datang.

Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu prosesi bai'at atau ikrar yang merupakan syarat seseorang untuk masuk kedalam ajaran tarekat syatariah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Syafwatul Barry Tuanku Imam El Imrany bahwa setelah para jamaah duduk di tempat duduk yang telah disediakan, mereka dituntun untuk melakukan pembelahan jeruk di dalam air yang secara fungsional dianalogikan seperti bersih-bersih atau bersuci. Setelah itu, guru atau mursyid dalam hal ini Buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan, langsung memulai prosesi bai'at gadang. Pada tahap ini prosesi dimulai dengan mentalkinkan bacaan bai'at gadang bersama para jamaah, diikuti dengan mengenggam kain putih yang terhubung dengan kain yang dipegang oleh sang mursyid.²⁰ Adapun bacaan tersebut yaitu “*Rodhitu billa rabba, wa bil-islami dina, wa bi Muhammadin shallallahu ‘alaihi wa sallama nabbiya wa rasula*”

Setelah prosesi di atas berlansung, maka dilanjutkan dengan penyampaian beberapa aturan dan larangan yang harus ditaati oleh para peserta bai'at. *Pertama* adalah larangan untuk bertemu mursyid selama satu minggu berdasarkan penuturan:

“katiko sudah bersalaman besamo buya mako pesarta bai'aik indak buliah basobok jo buya salamo satu minggu. Nan mano tujuan tasabuik iyolah supayo menanamkan sabuah karinduan yang tingga, karno katiko awak dak basobok ado raso kerinduan awak kapado guru”

Kedua adalah larangan untuk tidak berdusta baik kepada manusia, hewan bahkan benda mati sekalipun. Syafwatul Barry Tuanku Imam El imrany menjelaskan contohnya seperti memanggil kucing dengan suara yang biasa menandakan memberi makan namun tidak memberinya makan dan masuk kedalam rumah tidak melalui pintu melainkan jendela itu merupakan tindakan berdusta kepada hewan dan benda mati.

Setelah penyampaian larangan-larangan dan pencerahan oleh mursyid, para peserta bai'at diperintahkan untuk mengusapkan air yang telah dicampur dengan jeruk yang dibelah di awal tadi dan menggigit beberapa daun sirih yang telah disediakan oleh panitia. Setelah itu seluruh peserta diperbolehkan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Bentuk-Bentuk Perubahan Dalam Tradisi Bai'at Gadang

Transformasi yang terjadi dalam tradisi bai'at gadang di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringin merupakan jenis transformasi kultural. Di mana terjadi perubahan serta inovasi dalam

²⁰ *Ibid.*,

suatu tradisi atau praktik bai'at dalam hal ini untuk mencapai efisiensi dan kualitas yang lebih baik. Hal ini digambarkan dengan adanya perencanaan, manajemen yang jelas serta tujuan yang dicapai dari perubahan tersebut.

Bentuk perubahan yang *pertama* terjadi di dalam tradisi bai'at gadang adalah pada tata cara pelaksanaan bai'at tersebut yaitu waktu dan tempat. Dalam tata cara pelaksanaan tradisi bai'at, pada mulanya tempat bai'at dilakukan di surau-surau atau tempat pengajian tarekat Syatariah karena prosesi tersebut dianggap sebagai upacara sakral yang melibatkan peningkatan spiritual antara murid dan guru sehingga membutuhkan tempat yang tenang dan suci. Namun, dalam prosesi bai'at gadang pelaksanaan dilakukan di tempat terbuka yaitu aula yang ada di Ponpes Nurul Yaqin Ringan-ringin yang memungkinkan acara tersebut diikuti oleh banyak peserta. Kemudian pada waktu pelaksanaan awalnya bai'at boleh dilakukan kapan saja tergantung kesiapan guru dan murid namun dalam praktik bai'at gadang prosesi tersebut dilaksanakan pada bulan syakban (10-20 menjelang bulan ramadhan) sementara untuk tanggalnya dirumuskan melalui musyawarah.

Adapun bentuk perubahan yang *kedua* terjadi pada jumlah peserta. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada awalnya bai'at hanya dilakukan secara perorangan antara seorang guru dengan murid namun, dalam konteks bai'at gadang prosesi bai'at dilakukan secara kolektif yang melibatkan puluhan murid atau peserta. Untuk mengontrol efektivitas jalannya acara tersebut maka dibentuklah sebuah panitia. Panitia tersebut terdiri dari para tuanku (guru) dan santri-santri. Adapun tugas yang dilakukan oleh panitia di antaranya menerima pendaftaran dan memastikan kehadiran peserta dalam hal ini juga peserta melakukan pembayaran kepada panitia dalam bentuk uang dan beras 1 Kg yang disebut sebagai sedekah kemudian panitia memberikan atribut perlengkapan kepada peserta berupa kain kafan, pisau, jeruk nipis, sisir, cermin dan daun sirih.

Sementara perubahan yang *ketiga* terletak pada makna praktik bai'at dimana perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti konteks budaya, sosial dan nilai-nilai yang mengelilingi praktik tersebut. Pada awalnya bai'at dilakukan sebagai simbol komitmen seseorang untuk kembali kepada jalan yang benar dengan mengikuti ajaran-ajaran tarekat namun pada tradisi bai'at gadang dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut juga menjadi sarana untuk memperkuat sebuah identitas keagamaan dan budaya dalam hal ini yaitu aliran tarekat Syatariah. Meskipun perubahan yang terjadi terletak pada makna praktik tersebut namun bukan berarti terjadi pergeseran dalam makna secara esensial.

E. KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi bai'at gadang merupakan sebuah tradisi turunan dari bai'at yang dilakukan oleh pengikut aliran tarekat syatariah khususnya para jamaah dan simpatisan syekh Ali Imran. Perbedaan antara bai'at gadang dengan bai'at pada umumnya adalah terletak pada tata cara pelaksanaan, jumlah jamaah, persyaratan dan materi yang disampaikan dalam prosesi tersebut. Prosesi bai'at gadang dimulai dengan melakukan pendaftaran kepada panitia yang telah dibentuk sebelumnya, kemudian mengambil perlengkapan bai'at berupa kain kafan, pisau, jeruk nipis, sisir, cermin dan daun sirih. Setelah itu peserta diarahkan untuk melakukan pembelahan jeruk nipis sebagai simbolisasi pensucian diri dan kemudian mengikuti ikrar bai'at. Setelah prosesi tersebut selesai, para jamaah yang sudah resmi dinyatakan mengikuti tarekat syatariah diberikan pengajian berupa siraman rohani dan setelahnya diperbolehkan untuk pulang.

Temuan penting lainnya yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga bentuk transformasi dalam tradisi bai'at gadang yaitu *pertama*, perubahan dalam tata cara pelaksanaan baik dari segi waktu maupun tempat. *Kedua*, perubahan dalam jumlah peserta dimana pada awalnya bai'at hanya dilakukan secara perorangan namun dalam bai'at gadang praktik tersebut dilakukan secara kolektif melibatkan puluhan peserta. *Ketiga*, perubahan pada makna praktik bai'at gadang yang pada awalnya bai'at hanya sebagai simbol komitmen untuk mengukuti ajaran tarekat namun kini dapat dikatakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas komunitas keagamaan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Chairullah. "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau." *Hadharah Jurnal Kesilaman dan Peradaban* 13, no. 2 (June 17, 2019): 17–32. Accessed May 27, 2023. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1114/932>.
- Arikunto, and Suharsimi. "Tentang Prosedur Penelitian." *Director. PT Rineka Cipta*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Armaidi. "Pengaruh Ulama Kharismatik Di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017)." *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2020): 60–67. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir>.
- Asnan, Gusti. "Pemerintahan Daerah Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi." (*No Title*) (n.d.). Accessed January 11, 2024. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272286496768>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Chittick, WC. "Sufism: A Beginner's Guide" (2007). Accessed June 8, 2023.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Uhq9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT6&dq=Chittick,+W.+C.+2008&ots=ihdQ_SH3U2&sig=vXZ5PB8MeInLIBWG0b1KE3ZN_3c.

Faslah, Roni. "Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 1–19. Accessed May 27, 2023. <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/32>.

Iskandar, Dr. Dudi. *Metode Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, Dan Kajian Budaya*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan. Maghza Pustaka, 2022. Accessed September 29, 2023. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hHeDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=iskandar+metode+penelitian+kualitatif&ots=ROrIHY4L_o&sig=lqMA0lgJ0kq2pz3W5O8qS5eYetg.

Prof.m Dr. Koenjaraningrat, Koenjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi I" (2003): 81.

Rusydi, Mhd. "Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci." *journal Article* 1, no. 1 (2021): 122–141. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7528/>.

Sapri, Febrian. "TRADISI BAIAT PADA MASYARAKAT PENGANUT TAREKAT SYATARIAH DI NAGARI TOBOH GADANG KECAMATAN SINTUK TOBOH GADANG PARIAMAN." Universitas Andalas, 2017. Accessed September 26, 2023. <http://scholar.unand.ac.id/33551/>.

Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Wahab, Zainul. "Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat." *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 142–157. Accessed May 27, 2023. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/view/328>.

Wawancara dengan Buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaleh 26 Maret 2023

Wawancara Dengan Shafwatul bary Tk imam El imrany M.A, 28 Maret 2023

Wawancara Dengan Ramisa Febrino, S.Pd Tk Sutan, 28 Maret 2023